

## MOMENTUM HARI RAYA KURBAN: UPAYA MENYEMBELIH SIFAT HEWANI

Oleh

Ma'ruf Zahran Sabran

KURBAN bentuk doktrin dan pengamalan agama tertua di dunia. Mengingat manusia harus berkorban agar nanti tidak menjadi korban, dalam semua lini. Penerapan ibadah kurban dimulai dari manusia pertama, kedua putera Nabi Adam (Qabil dan Habil) sampai hari ini. Dalam peristiwa spektakuler, syariat kurban mengikuti jejak Nabi Ibrahim dan puteranya. Lalu dilanjutkan oleh syariat Nabi Muhammad Saw (penutup para utusan Tuhan).

Kurban dalam arti sempit ialah memotong hewan ternak seperti unta, sapi, kambing atau domba. Dengan berniat dari seorang hamba Allah untuk menunaikan ibadah semata karena Allah Swt. Dilakukan penyembelihan hewan kurban pada hari pemotongan (yaumun-nahar) tanggal 10 Zulhijah, diikuti tiga hari berikut. Berturut-turut selama tiga hari tasyrik yaitu 11,12,13 Zulhijah.

Sedangkan kurban dalam arti luas adalah setiap apapun yang berkurang, terkuras seperti kehilangan jiwa dan kekurangan harta dengan niat ibadah. Dengan niat ibadah diantaranya praktik menggunakan harta untuk nafkah keluarga supaya tidak menjadi peminta. Biaya menyekolahkan putera-puteri demi kejayaan nusa, bangsa dan agama. Bahkan membantu sesama, semua menjadi sedekah (kurban) yang diterima.

Menarik ketika Alquran menyatakan ibadah kurban tanpa batas yang berarti penerima manfaat dari daging kurban tidak hanya teruntuk sesama umat beragama, melainkan juga kepada umat antar agama, bahkan lintas benua. Sisi kemanusiaan yang disentuh, sehingga mencari bahwa ajaran kurban bersifat universal bukan parsial.

Universalitas doktrin kurban mengandung pesan rukun dalam hidup berdampingan antar agama, suku dan bangsa. Praktik kurban dari Nabi Ibrahim, kemudian dilestarikan oleh syariat Nabi Muhammad untuk menyapa dunia, saling menyayangi. Bumi dan langit tidak Tuhan ciptakan dengan sia-sia. Namun keduanya diciptakan dengan kebenaran agar di bumi tidak terjadi perang, dan di langit penuh damai. Harmoni langit dan bumi ialah pesan kasih, sayang, cinta, rukun, damai dan saling memerhatikan tersebut, Allah Swt berfirman: "Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik terhadap orang-orang yang tidak memerangi kamu dalam urusan agama dan tidak mengusir kamu dari kampung halamanmu. Berbuat baiklah kepada mereka dan berlaku adillah. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berbuat keadilan (keseimbangan). (Al-Mumtahanah:8)."

Apabila ibadah kurban hanya simbol yaitu pemotongan hewan kurban lalu dagingnya dibagikan, terhenti di hari penyembelihan (yaumun-nahar). Artinya, syariat tanpa hakikat (simbol tanpa makna). Adapun jika kurban dipahami makna tanpa simbol, hakikat tanpa syariat. Niscaya hilang syariat kurban yang saban tahun ditunaikan. Sebaliknya, jika simbol tanpa makna. Jelas, ibadah kurban tidak berdampak bagi perbaikan moral dan adab bangsa. Perbedaan syariat dan hakikat kurban memang kontras. Tujuannya, syariat dan hakikat kurban harus dipadankan supaya padu, utuh, menyeluruh.

Syariat kurban membatasi kajian pada ranah fikih sentris. Sedangkan hakikat kurban mengurung diri pada kajian tasawuf. Memadu-padankan syariat dan hakikat, guna menemukan doktrin yang utuh tentang kurban. Tidak pincang dan supaya kurban tidak sia-sia. Syariat berbicara pada saat perencanaan hingga pemotongan. Sedangkan hakikat membahas pasca pelaksanaan ibadah kurban. Keduanya sama penting, karena keduanya saling mengisi kekosongan dan melengkapi kekurangan ruang diskusi. Prinsip kesalingan ialah apa yang terdapat di kajian fikih, harus terdapat di tema tasawuf. Esensi ibadah kurban yang dibincang oleh tasawuf, temuan praktik di studi fikih. Guna saling memperkuat dan memperdalam.

Memerhatikan umat telah banyak mengetahui fikih ibadah kurban. Kehadiran literasi ini membahas makna (esensial) disebalik simbol (sinyal). Agar realitas kurban bukan semata ritual kosong tanpa arti. Menyemangati kurban tidak hanya ditinjau dari sudut kecerdasan sensorial dan intelektual. Tapi mengikutsertakan kesadaran emosional dan spiritual. Supaya dapat saling mengisi kompleksitas (compatible) menuju konfigurasi utuh-menyeluruh (sistemik). Aspek substansial kurban yang dimaksud ialah memotong, menyembelih dan membuang sifat kehewanan yang terdapat pada sisi dalam jiwa setiap diri manusia.

1. Menyembelih sifat hewan jinak (bahimiyah) pada jiwa manusia.

Simbol menyembelih hewan jinak bermakna mematikan sifat kehewanan yang tersembunyi di diri manusia. Hewan jinak bermental pemalas, berpenampilan trendi. Sehingga dirinya menjadi iklan manusia modern, top brand mulai dari rambut, topi, kacamata hingga sepatu dan kaos kaki. Dirinya rela menjadi promosi seperti toko baju bermerk dan toko emas berjalan, meskipun tidak diminta. Sungguh ia dan orang-orang yang mengikutinya telah menjadi korban iklan, tanpa disadari.

Sifat hewan jinak terdapat pada monyet, kucing, tikus, suka berpura-pura, senang hura-hura, hobi pesta-pora. Bicara sembarangan dan cepat tersinggung. Tinggal di lingkungan yang kotor sehingga perilaku korup menjadi habit. Sengaja membutakan mata hati tentang hukum halal-haram, terpenting hantam. Tidak mengenal mahram dan bukan mahram. Tidak menghormati hak orang lain.

Atau manusia yang berwatak dan bersifat babi. Perilaku menyunat anggaran, menyeruduk siapa saja. Senang hidup di limbah kotor, lalu memakan kotoran dan menelan muntah. Bahkan memangsa anak kandung. Lihatlah kelakuan bejat para koruptor, mereka tega memangkas anggaran proyek, mengorbankan rakyat sendiri tanpa rasa malu. Sungguh ia sudah bersifat babi, meskipun casing luarnya berwujud manusia. Manusia yang berwatak membabi-buta.

Para koruptor adalah mereka yang punya mata, tapi buta. Tidak mampu merasakan penderitaan rakyat dengan pandangan mata hati. Kehilangan rasa iba, tercerabut rasa nasionalisme. Mereka memiliki telinga, tapi tuli dari mendengar teriakan dan jeritan kehidupan rakyat yang mencekik. Mereka memiliki hati, namun hati yang mati. Mereka adalah hewan ternak, bahkan lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai (baca Al-An'am:179). Koruptor telah kehilangan rasa sayang kepada rakyat. Jika mengalami kematian

rasa empati, niscaya neraka Jahanam tempat kembali. Karena neraka Jahanam sewatak, sesifat dengan para koruptor yaitu buta, tuli, bisu hatinya.

Sebab para koruptor telah putus urat malu, pasti Allah Swt akan memutuskan usus mereka di neraka. "Mereka diberi minuman dengan air yang mendidih, sehingga usus mereka terpotong-potong. (Muhammad:15)."

## 2. Menyembelih sifat hewan buas (subu'iyah) pada jiwa manusia.

Sifat hewan buas sama dengan sifat hewan jinak. Bedanya, lingkungan dan iklim hewan buas membuat mereka lebih mudah marah, menerkam, membunuh. Sifat mudah marah, cepat menerkam dan suka membunuh, adalah sifat yang juga terdapat dalam diri manusia. Sumber sifat buas berasal dari egoisme, merasa diri lebih kuat tak terlemahkan, merasa ego lebih benar tak tersalahkan. Ingin didengar tidak ingin mendengar, terlebih menyangkut nasehat agama. Selalu ingin ditinggikan tidak ingin terlihat rendah. Ingin dipuji tidak ingin dicaci. Bila ia dicaci, pasti membalas dengan balasan yang berlebih, tidak mau memaafkan dan mendendam meskipun terhadap kedua orang tua dan saudara kandung. Harga diri lebih berharga daripada ampunan Allah Swt, rida dan surga-Nya. Sulit mengobati penyakit kejiwaan yang dinamakan megalomaniac. Merasa besar dalam penjara pikiran dan perasaan tentang mitos diri, asumsi diri agung yang diyakini. Bisa dilatarbelakangi oleh cita-cita tinggi yang tidak tercapai, atau pengalaman masa kecil yang tidak bahagia dan masa remaja yang kacau.

Anjing juga hewan buas yang bersifat masa bodoh, cuek. Diberi nasehat atau tidak, sifat aslinya tidak akan berubah yaitu selalu menjulur lidah. Tuhan sebutkan sifat anjing dan manusia yang sewatak dalam mengejar dunia dan merasa diri kekal lalu mendustakan Tuhan. Diberi atau tidak diberi jatah, anjing tetap menjulur lidah (baca: Al-A'raf:176). Demikian makna batin kurban agar manusia tidak menyerupai sifat hewan jinak dan tidak menyamai sifat hewan buas. Semoga literasi tentang kurban menjadi inspirasi kebaikan bagi manusia yang ingin berubah ke arah kehidupan yang lebih baik. Wallahualam.